

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan, baik mengenai hal-hal yang bersifat konkret maupun abstrak. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang baik akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulis.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Manusia harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.

Keterampilan ini bukanlah keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak.

Perkembangan berbicara pada awal pada anak yaitu menggumam maupun membeo. Seorang bayi dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama.

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 29,9%.

Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. dari angka kejadian gangguan bicara dan bahasa pada anak Indonesia masih tinggi yaitu 2,3%-24,6% dan prevalensi kelambatan bicara dan bahasa pada anak sekolah 5-10%.

Wilayah provinsi Lampung terdapat balita dan anak prasekolah berjumlah 1.055.526 jiwa, yang telah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang sebanyak 238,240 jiwa (26,38%), sedangkan target yang telah ditetapkan untuk deteksi dini balita dan prasekolah adalah 60%, angka ini menunjukkan bahwa cakupan sasaran deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) masih belum mencapai target.

(Dinkes Lampung, 2018). kesehatan lampung timur pada tahun 2015 bulan desember terdapat balita dan anak prasekolah yang telah dilakukan pemeriksaan deteksi dini tumbuh kembang anak sebanyak 88.503 jiwa(89,07%) dan pada tahun 2016 bulan juni sebanyak 22.237 jiwa (22,38%).Berdasarkan tahun 2015 sampai 2016 terdapat penurunan yang cukup signifikan dari hasil pemeriksaan deteksi dini tumbuh kembang balita dan anak prasekolah di kabupaten lampung timur (Dinkes Lam-tim, 2016). Data yang diperoleh dari 11 desa yang ada di Labuhan Maringgai Lampung Timur tahun 2021 prevalensi keterlambatan bicara yaitu 23 balita dari 1206 balita (1,9%). Berdasarkan unit Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) posyandu daerah Sri Minosari, Kabupaten Lampung Timur terdapat 473 balita prevalensi keterlambatan bicaral yaitu 2 dari 473 balita (0,42 %) .(Inggriani, 2019)

Dalam era moderenisasi seperti saat ini, kita banyak dihadapkan oleh berbagai kasus tentang kelainan atau gangguan berbahasa, salah satu di antaranya adalah gangguan bicara. Gangguan-gangguan tersebut dialami oleh sebagian anak kecil yang usianya masih relatif balita. Gangguan tersebut sering dianggap wajar dan normal. Akan tetapi, orang tua sedikit yang menyadari bahwa anak tersebut mengalami gangguan bicara, dan baru menyadari setelah beranjak dewasa.

Berbagai gangguan yang terlihat biasanya terjadi pada umur kurang dari 5 tahun. Saat teman-teman sebayanya sudah bisa mengucapkan kata tertentu dia masih menggumam seperti suara nafas. Seperti contoh anak sudah bisa mengucap beberapa kata, namun diumur tertentu menghilang, termasuk mengoceh dari yang sebelumnya aktif menjadi pasif dan pendiam. Gangguan bicara terdiri dari masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan dalam

menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak) serta keterlambatan dalam bicara.

Keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor lingkungan atau hilangnya pendengaran. Gangguan bicara juga berhubungan erat dengan area lain yang mendukung proses tersebut seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran. Keterlambatan dan gangguan bisa mulai dari bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang “tidak normal” (sengau, serak) sampai dengan ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan mekanisme motorik oral dalam fungsinya untuk bicara.

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya yang melibatkan kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Gangguan perkembangan bahasa merupakan gangguan yang paling sering ditemui pada anak prasekolah. Angka kejadian gangguan perkembangan bahasa diperkirakan berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi normal. Gangguan perkembangan bahasa menimbulkan beberapa dampak misalnya tangis berlebihan, kesulitan dalam pemahaman, kerancuan bicara, dan keterlambatan bicara. Pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak prasekolah. Hal ini dikarenakan masalah komunikasi dan interaksi antara anak prasekolah dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting agar anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam segi bahasa.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya perkembangan bicara dan bahasa anak sesuai dengan tahapan usianya. Hasil

penelitian menyebutkan ibu dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahapan usianya. yang menyatakan pola asuh ibu merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menyebutkan ibu dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal.

Seperti yang telah kita ketahui, proses berbahasa dimulai dengan encode semantik, encode gramatikal, dan encode fonologi. Encode semantik dan encode gramatikal berlangsung di dalam otak, sedangkan encode fonologi dimulai dari otak lalu dilanjutkan pelaksanaannya oleh alat-alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak (neuromiskuler). Oleh karena itu, dapat dikatakan berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diketahui hasil pemeriksaan 0,9% anak yang mengalami keterlambatan bicara salah satunya adalah An. N adanya perkembangan meragukan. Pembatasan masalahnya yaitu “penerapan asuhan kebidanan dengan Perkembangan bicara dan bahasa Meragukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Linda Septiana Lampung Timur.

C. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Kebidanan pada Anak N dengan Kasus Perkembangan Bicara dan Bahasa Meragukan Menggunakan Pendekatan Manajemen Kebidanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan Pengkajian pada Anak N dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa Meragukan
- b. Menyusun diagnosis Kebidanan sesuai dengan prioritas pada Anak N dengan Kasus Perkembangan Bicara dan Bahasa Meragukan
- c. Merencanakan asuhan kebidanan pada Anak N dengan Kasus Perkembangan Bicara dan Bahasa Meragukan
- d. Melakukan asuhan kebidanan pada Anak N dengan Kasus Perkembangan Bicara dan Bahasa Meragukan
- e. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada Anak N dengan Kasus Perkembangan Bicara dan Bahasa Meragukan

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan adalah studi kasus yang ditujukan kepada An.N usia 37 bulan dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa Meragukan.

2. Tempat

Lokasi yang dipilih untuk memberikan asuhan kebidanan ini yang beralamat di Desa Bandar Negri, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

3. Waktu

Pelaksanaan asuhan kebidanan dilakukan pada tanggal 23 Januari-19 Maret 2022

E. Manfaat

1. Manfaat Bagi Lahan Praktek

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan, khususnya pada pelayanan kebidanan pada tumbuh kembang Balita melalui pendekatan Manajemen Asuhan Kebidanan.

2. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Dapat menambah referensi bacaan untuk institusi pendidikan Poltekkes Tanjung Karang khususnya Prodi Kebidanan Metro terutama pengetahuan tentang asuhan kebidanan tumbuh kembang dengan keterlambatan bicara dan bahasa.